

Original Research

THE IMPACT OF SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE ON ANXIETY LEVELS IN PRE-OPERATIVE REGIONAL ANESTHESIA PATIENTS AT RSUD BENDAN PEKALONGAN.

Safira Lamangantjo¹, Muhaji², Vita Purnamasari³

^{1, 2, 3} Prodi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Pre-operative anxiety is a psychological condition frequently experienced by patients before undergoing surgical procedures, particularly with regional anesthesia techniques. Unmanaged anxiety can affect the physiological condition of patients and disrupt the surgical process. One effective non-pharmacological intervention for reducing anxiety is the Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT).

Methods: This research employed a quasi-experimental method with a two-group pretest-posttest design. A total of 30 respondents were divided into two groups: 15 respondents in the experimental group receiving SEFT intervention and 15 respondents in the control group. The sampling technique used was consecutive sampling. Data collection instruments included the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) questionnaire. Data analysis was conducted using the Wilcoxon test.

Results: The results indicate a significant reduction in anxiety levels in the experimental group after receiving SEFT intervention, with a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). In contrast, the control group showed no significant changes.

Conclusion: This study concludes that SEFT therapy is effective in reducing anxiety levels in pre-operative regional anesthesia patients.

ARTICLE HISTORY

Received : March

Accepted: Mei

KEYWORDS

Anxiety¹, Preoperative², SEFT³, Regional Anesthesia⁴, Non – Pharmacological Therapy⁵

CONTACT

Safira Lamangantjo



Safiralamangantjo99@gmail.com

Prodi Keperawatan Anestesiologi
Program Sarjana Terapan

Cite this as: Lamangantjo, Safira., Muhaji., Purnamasari, Vita. (2025). The Impact Of Spiritual Emotional Freedom Technique On Anxiety Levels In Pre-Operative Regional Anesthesia Patients At RSUD Bendan Pekalongan. (JIAN) Journal Indonesian Anesthesiology Nursing.

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecemasan preoperatif merupakan respon psikologis yang umum dialami oleh pasien menjelang pelaksanaan tindakan pembedahan, khususnya yang menggunakan metode anestesi regional. Apabila kecemasan tersebut tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan dampak terhadap kondisi fisiologis pasien dan berpotensi mengganggu kelancaran prosedur operasi. Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang terbukti efektif dalam membantu menurunkan tingkat kecemasan adalah metode *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT). **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efek intervensi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien preoperatif dengan tindakan anestesi regional di RSUD Bendan Kota Pekalongan. **Metode:** Penelitian ini menerapkan pendekatan quasi experiment dengan desain *two group pretest-posttest*. Sampel terdiri dari 30 partisipan yang dibagi ke dalam dua kelompok, yakni 15 orang dalam kelompok intervensi yang menerima perlakuan SEFT dan 15 orang dalam kelompok kontrol tanpa intervensi. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *consecutive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan adalah kuesioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik *Wilcoxon*. **Hasil:** Temuan penelitian mengindikasikan adanya penurunan tingkat kecemasan yang bermakna secara statistik pada kelompok yang menerima intervensi SEFT, dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Sebaliknya, pada kelompok kontrol tidak ditemukan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah perlakuan. Pengolahan data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon* sebagai alat analisis statistik. **Kesimpulan:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani prosedur pembedahan dengan anestesi regional.

Kata kunci : Kecemasan, Pre Operasi, SEFT, Regional Anestesi, Terapi Non Farmakologi

INTRODUCTION

Tindakan pembedahan merupakan prosedur medis invasif yang bertujuan untuk mendiagnosis maupun menangani kondisi penyakit, cedera, atau kelainan anatomis. Prosedur ini secara langsung menyebabkan kerusakan jaringan tubuh, yang dapat menimbulkan respons fisiologis serta memengaruhi fungsi organ lain (Rismawan et al., 2020). Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO), jumlah pasien yang menjalani tindakan bedah menunjukkan tren peningkatan secara signifikan. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa pembedahan menempati posisi ke-11 dari 50 jenis penanganan penyakit terbanyak di Indonesia, dengan 32% di antaranya merupakan operasi elektif. Anestesi merupakan suatu kondisi yang ditimbulkan secara farmakologis untuk menghilangkan persepsi nyeri melalui mekanisme sentral, yang sering kali disertai dengan hilangnya kesadaran. Keadaan ini dicapai dengan pemberian obat-obatan yang bersifat sementara dan dapat menimbulkan efek amnesia, sedasi, analgesia, relaksasi otot, atau kombinasi dari beberapa efek tersebut. Namun, anestesi umum juga berisiko menimbulkan sejumlah efek samping seperti nyeri tenggorokan, mual, muntah, delirium, nyeri otot, rasa gatal, dan hipotermia (Millizia et al., 2021).

Pada sebagian pasien, tindakan anestesi dan pembedahan dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, baik sebelum maupun sesudah diberikan informasi terkait prosedur yang akan dijalani. Salah satu manifestasi dari ketidaknyamanan tersebut adalah kecemasan preoperatif.

Dalam upaya mengurangi kecemasan tersebut, dukungan spiritual dinilai memiliki peran penting, salah satunya melalui pendekatan Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT). Terapi SEFT dilaporkan memiliki efektivitas dalam membantu individu mengatasi gangguan emosional dan fisik (Ahmad, 2020 dalam Hanandayu et al., 2023). SEFT merupakan intervensi yang mengintegrasikan prinsip keterkaitan antara pikiran dan tubuh dalam praktik keperawatan komplementer, dengan tujuan meningkatkan kondisi emosional, kognitif, dan perilaku pasien.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang menelaah lebih dalam pengaruh terapi SEFT terhadap tingkat kecemasan pada pasien praoperatif, terutama mengingat intervensi ini masih relatif jarang diimplementasikan di lingkungan pelayanan kesehatan rumah sakit.

MATERIALS AND METHOD

. Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi experiment dengan desain two group pretest-posttest. Dalam desain tersebut, partisipan dibagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok intervensi dan kelompok kontrol, di mana kedua kelompok berada dalam kondisi mengalami kecemasan praoperatif sebelum dilakukan perlakuan atau intervensi.

RESULTS

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka gambaran karakteristik yang diperoleh serta tertuang dalam tabel berikut :

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Pasien

	Kategori	Kontrol		Eksperimen	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
Usia	15 - 25 Tahun	1	6.7	2	13.3
	26-35 Tahun	1	6.7	0	0
	36-45 Tahun	5	33.3	5	33.3
	46-55 Tahun	8	53.3	8	53.3
	Total	15	100.0	15	100.0
Jenis Kelamin	Laki-Laki	8	53.3	9	60.0
	Perempuan	7	46.7	6	40.0
	Total	15	100.0	15	100.0
Operasi Ke-	1	10	66.7	10	66.7
	2	5	33.3	5	33.3
	Total	15	100.0	15	100.0
Pendidikan	SD	2	13.3	2	13.3
	SMP	4	26.7	3	20.0
	SMA	4	26.7	4	26.7
	S1	3	20.0	2	13.3
	Putus Sekolah	2	13.3	4	26.7
	Total	15	100.0	15	100.0

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel di atas, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 9 orang (60,0%), sedangkan responden perempuan berjumlah 6 orang (40,0%). Sementara itu, pada kelompok kontrol, proporsi terbesar juga berasal dari jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 8 responden (53,3%), diikuti oleh responden perempuan sebanyak 7 orang (46,7%).

Masih merujuk pada tabel yang sama, distribusi usia pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa rentang usia terbanyak berada pada kelompok umur 46–55 tahun dengan jumlah 8 responden (53,3%), disusul oleh kelompok usia 15–25 tahun sebanyak 2 responden (13,3%). Sedangkan pada kelompok kontrol, rentang usia yang paling dominan juga berada pada usia 46–55 tahun dengan jumlah 8 responden (53,3%), dan masing-masing sebanyak 1 responden (6,7%) berasal dari kelompok usia 15–25 tahun dan 26–35 tahun.

Selanjutnya pada jumlah karakteristik terbanyak berdasarkan sajian pengalaman operasi kelompok eksperimen yakni pengalaman yang belum pernah operasi ada sebanyak 10 responden (66,7 %). Jumlah karakteristik untuk kelompok kontrol juga berada pada angka dan presentase yang sama, yakni responden yang belum pernah operasi sebanyak 10 responden (66,7 %) yang kemudian disusul dengan pengalaman yang pernah operasi yakni sebanyak 5 responden (33,3 %).

Tabel 2. Hasil Nilai Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tidak ada	0	0.0	9	60.0
Ringan	3	20.0	5	33.3
Sedang	3	20.0	1	6.7
Berat	1	6.7	0	0.0
Panik	8	53.3	0	0.0
Total	15	100.0	15	100.0

Sebelum dan Sesudah Pemberian SEFT Kelompok Eksperimen

Berdasarkan penyajian tabel diatas jumlah karakteristik terbanyak berdasarkan nilai hasil tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum adanya pemberian SEFT yakni panik sebanyak 8 responden (53,3 %), dan tidak ada kecemasan tidak ada. Jumlah karakteristik terbanyak berdasarkan nilai kecemasan pre operasi setelah pemberian SEFT sendiri berada pada kecemasan ringan dengan 5 responden (33,3 %), serta untuk kecemasan berat hingga panik tidak ada.

**Tabel 3. Hasil Nilai Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi
Sebelum dan Sesudah Tanpa Pemberian SEFT Kelompok Kontrol**

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tidak ada	3	20.0	3	20.0
Ringan	3	20.0	3	20.0
Sedang	5	33.3	5	33.3
Berat	3	20.0	3	20.0
Panik	1	6.7	1	6.7
Total	15	100.0	15	100.0

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel, karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan preoperatif sebelum diberikan intervensi SEFT pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa kategori kecemasan sedang merupakan yang paling dominan, yakni sebanyak 5 responden (33,3%), sedangkan kecemasan dalam kategori panik tercatat sebanyak 1 responden (6,7%). Setelah tindakan tanpa implementasi SEFT dilakukan, distribusi tingkat kecemasan tidak mengalami perubahan, di mana kecemasan sedang tetap dialami oleh 5 responden (33,3%) dan kecemasan panik tetap tercatat pada 1 responden (6,7%).

Tabel 4. Hasil Nilai Perbedaan Tingkat Kecemasan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol di RSUD Bendan Kota Pekalongan

Kategori	Mean	Sig.
Kontrol	15.40	1.000
	15.40	
Eksperimen	20.67	0.001
	9.00	

Berdasarkan data dalam tabel, hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian terapi SEFT terhadap tingkat kecemasan pasien preoperatif dengan anestesi regional.

Sementara itu, hasil uji beda pada kelompok kontrol yang dianalisis dengan metode yang sama menghasilkan p-value sebesar 1,000. Nilai ini melebihi ambang signifikansi ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pada pasien yang tidak memperoleh intervensi SEFT.

DISCUSSION

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam bentuk tabel, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, jenis kelamin laki-laki mendominasi. Pada kelompok kontrol, terdapat 8 responden laki-laki (53,3%), sementara pada kelompok eksperimen terdapat 9 responden laki-laki (60,0%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan oleh Riviera Publishing oleh Wahyu Krhisna et al. (2024), yang mencatat bahwa dari 123 pasien yang diteliti, sebanyak 76 orang (61,8%) adalah laki-laki, sementara 38,2% lainnya adalah perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2014), pasien yang telah memiliki pengalaman operasi sebelumnya cenderung mampu mengingat kembali perasaan yang mereka alami saat menghadapi prosedur tersebut dan dapat mengatasi ketidaknyamanan yang muncul. Pasien-pasien ini memotivasi diri mereka dengan membangun rasa percaya diri dan meyakinkan hati mereka bahwa Tuhan akan selalu menyertai, sehingga mengurangi tingkat stres yang dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu memiliki hubungan erat dengan mekanisme koping, yaitu cara individu menghadapi ancaman serta menciptakan kenyamanan yang berasal dari rasa bebas takut dan hubungan yang baik dengan Tuhan, yang pada gilirannya mendukung tercapainya kenyamanan spiritual. Sebaliknya, pasien yang menjalani operasi untuk pertama kalinya cenderung memiliki mekanisme koping yang kurang efektif, disebabkan oleh kurangnya rasa percaya kepada Tuhan dan ketakutan akan menghadapi hal baru.

Keluarga memainkan peran yang sangat penting sebagai sumber dukungan emosional bagi pasien, melalui pemberian rasa percaya, perhatian, dan kesiapan untuk mendengarkan keluhan pasien serta menjadi tempat untuk berbagi. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti (2020) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa keberadaan dukungan keluarga dapat memberikan pendampingan bagi pasien selama proses perawatan di rumah sakit, memberikan perhatian yang penuh saat pasien sedang dalam kondisi sakit, serta menunjukkan empati dengan mendengarkan setiap keluhan pasien. Dukungan emosional yang diberikan ini menciptakan perasaan nyaman pada pasien, sehingga mampu mengurangi tingkat kecemasan, karena pasien merasa diperhatikan, dihargai, dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi kondisi kesehatannya.

CONCLUSION

Temuan yang didapat adalah terdapat pengaruh pemberian *Spiritual Emotional Freedom Technique*, dengan hasil analisis bivariat uji *Wilcoxon test* didapatkan *p - value* 0.001.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, terkhusus pada rumah sakit terkait yang telah memberi izin serta sumber informasi yang dibutuhkan selama jalannya penelitian. Ucapan terima kasih juga tidak luput dari semua pihak dan responden yang telah kooperatif yang telah merealisasikan penelitian ini.

REFERENCES

- Adwas, A. A., Jbireal, J. M., & Azab, A. E. (2019). Anxiety: Insights into signs, symptoms, etiology, pathophysiology, and treatment. *East African Scholars Journal of Medical Sciences*, 2(10), 580-591.
- Abdurrohman, I., Nulhakim, L., & Hidayat, A. (2023). Terapi Seft (Spiritual Emotional Freedom Technique) Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(4), 1345-1352.
- Arif, S. H. H., Listyaningrum, T. H., ST, S., Kes, M. H., Purnamasari, V., & Kp, S. (2022). Faktor–faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi: literature review.
- Cahyanti, L. (2020). *Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi general anestesi di rs pku muhammadiyah gamping* (Doctoral dissertation, Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta). (DOI : [10.29238/caring.v9i2.574](https://doi.org/10.29238/caring.v9i2.574))
- Dewi, N. H., & Rustiawati, E. (2021). Perbedaan Tekanan Darah Antara Hidrasi Preload Dengan Tanpa Preload Cairan Ringer Laktat Pada Pasien Pasca Anestesi Spinal Di Instalasi Bedah Sentral Rsud Dr. Dradjat Prawiranegara Serang. *JAWARA (Jurnal Ilmiah Keperawatan)*, 2(1), 1-8. (DOI : <http://dx.doi.org/10.62870/jik.v2i1.14338>)
- Dwiputra, A. G. (2023). Komplikasi Pasca Anestesia Spinal: Apa saja yang harus kita waspadai?. *Majalah Anestesia & Critical Care*, 41(1), 1-3.
- Fitriani, L., Kusumajaya, H., & Agustiani, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap Bedah. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 573-578. (DOI : <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1504>)
- Hall, J. G. (2014). Aktivitas Otak-Tidur, Gelombang Otak, Epilepsi, Psikosis. Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Edisi : 12.
- Kawanda, F. H., & Relawati, A. (2023). Implementasi Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Pre-

- Operasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi*, 1(3), 15-24. (DOI : <https://doi.org/10.55606/jikg.v1i3.1270>)
- Musyaffa, A., Wirakhmi, I. N., & Sumarni, T. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), 939- 948. (DOI : <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i3.2270>)
- Perdana, A., Firdaus, M. F., & Kapuangan, C. K. (2016). Uji validasi konstruksi dan reliabilitas instrumen the amsterdam preoperative anxiety and information scale (APAIS) versi Indonesia. *Maj Anest Dan Crit Care*, 33, 279-86.
- Pramono Ardi. (2015). Buku Kuliah Anestesi
- Pradana, A., & Widury, E. (2019). *Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Putri, SB, Berliana, P., Anita Darmayanti, AD, & Nadia Purnama Dewi, PDN (2022). Hubungan Tingkat Kecemasan Pra Operasi dengan Karakteristik Pasien di Ruang Operasi RSI Siti Rahmah. *Jurnal Kedokteran Baiturrahmah* , 1 (2).
- Rachmanto, TA, & Pohan, VY (2021). Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap tekanan darah pada lansia hipertensi. *Perawat Muda* , 2 (3), 100. (DOI : <https://doi.org/10.26714/nm.v2i3.8496>)
- Rahayu, D. A., & Mariyati, M. (2023). Penerapan Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique untuk Menurunkan Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisa. *PROSIDING AKADEMI KEPERAWATAN WIDYA HUSADA SEMARANG*, 5(1), 56-67.
- Rahmawati, E., & Ridiawati, Y. (2018). Pengaruh Spriritual Emotional Freedom Technique (Seft) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Di Rumah Sakit Wawa Husada Kepanjen Malang. *JURNAL KEPERAWATAN FLORENCE*, 2(2).
- RISKESDAS. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. In Kementrian Kesehatan RI.
- Rohman, N. A., Murtutik, L., & Suwarni, A. (2023). *Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap Penurunan Kecemasan Lansia di Posyandu Lansia Kencana Sari Wilayah Kerja Puskesmas Simo* (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Santi, Y. R., & Megasari, A. L. (2022). Spiritual Emotional Freedom Technique Berpengaruh terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesaea. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(4), 803-810. (DOI: <https://doi.org/10.26714/jkj.10.4.2022.803-810>)
- Setijanto, E., Thamrin, H., & Caprianus, A. R. (2022). Perbandingan antara Mobilisasi Cepat dan Mobilisasi Lambat terhadap Komplikasi Neurologis pada Pasien

- Anestesi Spinal. *Jurnal AnestesiPerioperatif*, 10(1), 29-34. (DOI : <https://doi.org/10.15851/jap.v10n1.2462>)
- Setyawan, A., Hasnah, K., Purnamasari, V., & Livana, P. H. (2021). Efektivitas murottal ar-rahman terhadap penurunan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi osce. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 27-34.
- Sholikha, M. A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien pre operasi appendiktomi. *DIII Keperawatan*.
- Sari, Y. P., Riasmini, N. M., & Guslinda, G. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor Di Ruang Teratai. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 14(2). (DOI : <https://doi.org/10.31869/mi.v14i2.2176>)
- Sari, M., Yuliasuti, E., Widyastuti, Y., & Handoyo, D. (2023). Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Kecemasan pada Pasien Pra-Operasi Sectio Caesarea dengan Anestesi Spinal. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 290-296. (DOI : <https://doi.org/10.46815/jk.v12i2.172>)
- Sriningsih, N., & Pratiwi, A. (2022). Pengaruh terapi relaksasi Benson terhadap kecemasan pasien pre operasi di RSUD Kab Tangerang. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 2(3), 50-61. (DOI : <https://doi.org/10.55606/jikki.v2i3.697>)
- SPRECKHELSEN, V. T., & CHALIL, M. J. A. (2021). Tingkat kecemasan preoperatif pada pasien yang akan menjalani tindakan anastesi pada operasi elektif. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 5(4), 32-41.
- Syafriani, D., Darmana, A., Syuhada, F. A., & Sari, D. P. (2023). Buku Ajar Statistik: Uji Beda Untuk Penelitian Pendidikan (Cara dan Pengolahannya dengan SPSS).
- Widayanti, M. T. A., & Setyani, F. A. R. (2021). Tingkat kecemasan pasien pre operasi di salah satu rumah sakit swasta di Yogyakarta. *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), 130-140. (DOI : <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i2.71>)
- Wulandari, A., & Supriyatini, S. (2020). Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2), 78-84.
- WHO. (2022). Constitution. Word Health Organization.
- Yuswinda, K. (2017). *Evidence Base Practice* Efek Seft (Spiritual Emotional Freedom Tehnique) Therapy Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Persiapan Iar Rso Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. *Medica Hospitalia: Journal of Clinical Medicine*, 4(2). (DOI : <https://doi.org/10.36408/mhjcm.v4i2.32>)